



Potensi Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran di Sekolah Adat *Kampoeng Batara* Kabupaten Banyuwangi

Mega Prani Ningsih¹, Christin Yunita Maulani², Taufik Setyadi³, Dewi Puspa Arum⁴

¹Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

²Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

³Agribisnis, Fakultas Pertanian, Pascasarjana UPN Veteran Jawa Timur

⁴Agroteknologi, Fakultas Pertanian, UPN Veteran Jawa Timur

Email: mega.prani@unsil.ac.id¹, christin.yunita.maulani-2019@fib.unair.ac.id²,
taufiksetyadi.agri@upnjatim.ac.id³, dewiarum.agrotek@upnjatim.ac.id⁴

Abstrak

Lingkungan dapat menjadi salah satu sumber belajar peserta didik untuk memahami pengetahuan dan mengasah kemampuan tertentu. Selain sebagai sumber belajar, lingkungan juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Keberadaan Dusun Papring, *Kampoeng* dan Sekolah Adat Batara dapat menjadi salah satu alternatif solusi permasalahan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potensi Dusun Papring, *Kampoeng Batara* baik yang bersifat fisik, sosial dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Selanjutnya hasil deskripsi ini dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran, khususnya dalam kajian bidang ilmu Pendidikan Geografi serta Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaksi Miles dan Huberman. Pengujian keabsahan data yang diperoleh dari informan menggunakan teknik triangulasi data. Ditemukan hasil bahwa dalam lingkungan belajar di Dusun Papring, *Kampoeng* Adat Batara terdapat empat potensi yang dikelompokkan menjadi potensi alam, sosial, budaya dan pariwisata. Ini menjadi dasar bahwa lingkungan belajar dengan potensi yang ada di dalamnya dapat menjadi sumber belajar dan media pembelajaran. Selanjutnya, dalam kajian Pendidikan Geografi serta Bahasa dan sastra indonesia, potensi alam, sosial, budaya dan pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media belajar yang relevan dengan muatan materi pembelajaran baik di sekolah formal maupun nonformal.

Kata Kunci: *Potensi Lingkungan, Sumber Belajar, Media Belajar, Sekolah Adat Kampoeng Batara*

Abstract

The environment can be a source of learning for students to understand knowledge and hone certain abilities. Apart from being a learning resource, the environment can also be used as a learning medium. The existence of Papring Hamlet, *Kampoeng* and Batara Traditional Schools can be an alternative solution to teacher problems in utilizing the environment as a learning resource and relevant learning media. This study used descriptive qualitative method. The focus of this study aims to describe the potential of Papring Hamlet, *Kampoeng* Batara both physically, socially and culturally that can be used as a learning resource. Furthermore, the results of this description can be developed into learning media, especially in the study of the field of Geography Education and Indonesian Language and Literature. Data collection techniques were carried out by observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interaction model. Testing the validity of data obtained from informants using data triangulation techniques. It was found that in the learning environment in Papring Hamlet, *Kampoeng* Adat Batara there are four potentials which are grouped into natural, social, cultural and tourism potentials. This is the basis that the learning environment with the potential in it can be a source of learning and learning media. Furthermore, in the study of Geography Education and Indonesian Language and Literature, the natural, social, cultural and tourism potentials can be used as learning resources and learning media that are relevant to the content of learning materials in both formal and

non-formal schools.

Keywords: *Environmental Potential, Learning Resources, Learning Media, Kampoeng Batara Traditional School*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (*UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]*, n.d.). Interaksi peserta didik dengan sumber belajar dapat diciptakan oleh pendidik secara terbimbing atau mandiri oleh peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT) dimaknai sebagai semua sumber yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam belajar, baik dalam bentuk orang, data, maupun wujud tertentu, baik yang dapat dimanfaatkan secara terpisah maupun kombinasi sumber belajar sehingga memberikan kemudahan peserta didik untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu (Sulistiyani, 2022).

Lingkungan dapat menjadi salah satu sumber belajar peserta didik untuk memahami pengetahuan dan mengasah kemampuan tertentu. Hal ini senada dengan pemaparan AECT, dimana sumber belajar dapat dikelompokkan dalam enam jenis, yaitu pesan (*message*), orang (*people*), bahan dan program, alat (*device*), metode (*method*) dan lantar (*setting*) lingkungan (Hasanah, 2021). Lingkungan belajar dapat dimaknai sebagai situasi atau kondisi lingkungan belajar, baik yang berada di sekolah maupun lingkungan alam sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber-sumber belajar oleh peserta didik (Cahyadi, 2019). Lingkungan belajar ini dapat dibentuk atau tumbuh secara alami dari hasil interaksi manusia dengan alam dan manusia dengan sesamanya.

Selain sebagai sumber belajar, lingkungan juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran memerlukan keterlibatan siswa dan guru secara aktif sehingga dalam prosesnya dapat memberikan pengalaman baru yang positif kepada siswa (Rachman, 2022). Pernyataan senada disampaikan oleh Nugraha (2022) melalui hasil penelitiannya, yaitu media pembelajaran berupa lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh positif kepada siswa dan guru saat proses belajar berlangsung. Rachman (2022) melalui hasil penelitiannya menegaskan bahwa dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media belajar membuat siswa bahagia dan menjadi lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan keterampilan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Bentuk lingkungan alam sekitar yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber dan media pembelajaran ini diantaranya berupa lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Lingkungan tersebut dengan mudah ditemui oleh peserta didik di sekitar tempat tinggal atau lokasi-lokasi tertentu lainnya. Salah satu lokasi tertentu yang memiliki potensi sebagai sumber dan media pembelajaran adalah Dusun Papring, Kelurahan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi. Di wilayah ini terdapat lingkungan belajar yang dikenal dengan *Kampoeng Batara*. *Kampoeng Adat Batara (Kampoeng Baca Taman Rimba)* muncul sebagai solusi dari permasalahan rendahnya kemampuan baca tulis akibat putus sekolah dan kemiskinan yang ada di wilayah tersebut.

Terletak di Dusun Papring, *Kampoeng Batara* berada di pinggiran hutan dan jauh dari akses ke kota menyebabkan beberapa permasalahan masih terjadi. Kurangnya akses air, kesehatan, dan pendidikan mendorong Widie Nurmahmudy, Pendiri *Kampoeng Batara* untuk terus mengembangkan potensi desa dan masyarakat Dusun Papring ini. Salah satunya adalah membuat komunitas belajar sesuai minat dan sumber daya alam potensial Dusun Papring. Komunitas belajar ini memberikan akses belajar nonformal kepada masyarakat untuk belajar apa yang ingin mereka bisa.

Salah satu potensi alam yang utama di Dusun Papring, *Kampoeng Batara*, adalah Bambu dan masyarakat dengan komunitas yang telah dibentuk bersama-sama belajar untuk menghasilkan produk olahan bambu dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Hasilnya, masyarakat saat ini memiliki keahlian dalam mengolah bambu menjadi berbagai kerajinan tangan yang salah satunya adalah besek. Produk olahan bambu ini bahkan diminati oleh masyarakat di luar Dusun Papring sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian masyarakat menjadi percaya diri untuk mengembangkan desanya.

Kesejahteraan dan kepercayaan diri yang meningkat adalah impian masyarakat Dusun Papring. Ini berkat konsep belajar yang dilakukan di wilayah *Kampoeng Batara* dengan berprinsip pada pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran. Namun potensi Dusun

Papring, *Kampoeng Batara* tidak hanya tanaman bambu, tetapi juga terdapat banyak potensi baik berupa alam, sosial, dan budaya yang menjadi ciri khas Dusun Papring. Selain itu, masyarakat juga menyatakan kesulitan untuk mengolah potensi Dusun Papring. Potensi dan permasalahan inilah yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar dan media pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran di Sekolah Adat *Kampoeng Batara*.

Potensi dan permasalahan Dusun Papring, *Kampoeng Batara* relevan dengan kajian dalam pembelajaran, khususnya sebagai kajian bidang Pendidikan Geografi serta Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumber belajar dan media pembelajaran yang digali dapat diterapkan dalam pembelajaran baik yang bersifat formal dan nonformal. Ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran masing-masing bidang kajian. Dengan demikian perlu dilakukan kolaborasi dalam mengkaji potensi dan permasalahan tersebut sehingga menjadi sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Keberadaan Dusun Papring, *Kampoeng* dan Sekolah Adat Batara dapat menjadi salah satu alternatif solusi permasalahan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran yang relevan. Beberapa permasalahan tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran banyak terjadi. Guru/pendidik masih terbatas dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian Ikhsan, Sulaiman, dan Ruslan dalam Indrawanis (2021) yaitu dalam pembelajaran guru cenderung masih menggunakan media gambar meskipun di tersedia media pembelajaran langsung di lingkungan sekolah tersebut. Arief, dkk (2016) menegaskan temuan tersebut, yaitu guru yang memilih dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam wujud pembelajaran kontekstual masih relatif sedikit. Berdasarkan hasil supervisi, kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar masih rendah. Dengan demikian, diperlukan solusi terkait permasalahan tersebut melalui kegiatan penelitian.

Penelitian terkait pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar beberapa kali dilakukan baik dalam bidang kajian Pendidikan Geografi serta Bahasa dan sastra Indonesia. Nalatilfitroh dan Banowati (Nalatilfitroh & Banowati, 2021) secara spesifik dalam penelitian berjudul “Relevansi Pemanfaatan Potensi Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA”, menyatakan bahwa kondisi setiap objek di Desa Wisata Candirejo potensial digunakan sebagai sumber belajar khususnya pada Mata pelajaran Geografi kelas X dan kelas XI. Selain itu, potensi Desa Wisata Candirejo memiliki relevansi dengan materi pada kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran Geografi. Walhuda (2021) dengan hasil penelitiannya tentang “Pemanfaatan Wisata Tebing Breksi sebagai Sumber Belajar”, menekankan bahwa tempat wisata Tebing Breksi memiliki potensi sebagai sumber belajar bagi masyarakat khususnya di bidang kajian Geografi.

Penelitian lainnya dari Sitanggang, dkk (2021) tentang “Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Masa Pandemi” dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sangat bagus diterapkan karena peserta didik mendapatkan pembelajaran dari setiap hal yang dia lihat. Selain itu pemanfaatan lingkungan sekitar memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menambah informasi, meningkatkan hubungan sosial, mengenalkan lingkungan, serta menumbuhkan sikap dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada peserta didik yang dapat lebih memaksimalkan pengetahuannya pada materi-materi pembelajaran bahasa Indonesia. Paling penting dalam pembelajaran ini adalah peserta didik juga dapat secara aktif dilibatkan dalam proses belajar.

Penelitian terkait pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran juga beberapa kali dilakukan baik dalam bidang kajian Pendidikan Geografi maupun Bahasa dan Sastra Indonesia. Layaliya, dkk (2021) secara umum dalam hasil penelitiannya tentang “Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (Studi Pustaka)” menyatakan bahwa terdapat media pembelajaran yang beragam dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Media tersebut dapat dikelompokkan seperti media visual (misalnya media cetakan, media pajang, media grafis), audio (misalnya media rekaman piringan, pita kaset), dan audio-visual (misalnya media video dan film). Penelitian lainnya dari Susanti (2021) tentang “Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di MI Islamiyah 1 Surowono Badas Kediri” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketuntasan pembelajaran IPS dengan menerapkan pemanfaatan lingkungan sekitar pada siklus I, siklus II dan siklus III selalu mengalami peningkatan dan telah mencapai target peneliti yaitu 85%.

Uraian beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran memiliki keterkaitan tema pada penelitian ini. Namun belum ada penelitian yang memadukan manfaat lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran. Selain itu, belum banyak sumber dan media pembelajaran yang mengacu pada identifikasi potensi daerah atau lingkungan belajar tertentu yang spesifik. Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi potensi Dusun Papring yang dapat dikembangkan sebagai sumber dan media pembelajaran terkhusus untuk pendidikan di Sekolah Batara dan sekolah formal lainnya terkait pada bidang kajian Pendidikan Geografi serta Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih mendalam mengenai "Potensi Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran di Sekolah Adat *Kampoeng Batara*".

METODE

Penelitian dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif menurut Nasir dalam (Rukajat, 2018) merupakan metode penelitian yang terkait dengan status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran dan peristiwa saat ini. Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan penjelasan, deskripsi serta validasi terhadap fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021). Fokus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potensi Dusun Papring, *Kampoeng Batara* baik yang bersifat fisik, sosial dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Selanjutnya, hasil deskripsi ini dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran, khususnya dalam kajian bidang ilmu Pendidikan Geografi serta Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian diskriptif lebih relevan digunakan dalam menggambarkan potensi Dusun Papring, *Kampoeng Batara* sebagai sumber belajar dan media pembelajaran.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder dimana data primer diperoleh dari informan kunci dan data sekunder diperoleh dari studi literasi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaksi Miles dan Huberman yang dilakukan secara terus-menerus secara interaktif dan intensif hingga data mengalami kejenuhan (Miles & Huberman, 1984). Pengujian keabsahan data yang diperoleh dari informan menggunakan teknik triangulasi data (sumber data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi *Kampoeng Batara* berada di Dusun Papring, Kelurahan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Dusun Papring terletak di sebelah Barat dari pusat Kota Banyuwangi dan berjarak 15 km atau dapat ditempuh selama 30 menit perjalanan dari pusat Kabupaten Banyuwangi. Meskipun jaraknya dari pusat Kabupaten tidak terlalu jauh, tetapi wilayah Dusun Papring dikatakan masih sulit untuk dijangkau. Hal ini dikarenakan lokasinya yang pelosok dan berada di pinggiran hutan yang dikelola oleh KPH Banyuwangi utara. Kondisi jalan yang menanjak dan kondisi aspal jalan yang sudah tidak baik mengakibatkan akses untuk ke tempat ini menjadi terbatas.

Kampoeng Batara yang berada di Dusun Papring merupakan bentukan masyarakat bersama pendirinya yaitu Bapak Widie Nurmahmudy. *Kampoeng Batara* mengemas pembelajaran secara nonformal dengan pendekatan lokal dan tanpa memaksa siapa pun yang ingin belajar. Di awal pendirian *Kampoeng Batara*, peserta sekolah yang aktif adalah anak-anak usia sekolah. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak warga yang tergerak untuk ikut belajar. Ini diceritakan oleh Bapak Widie Nurmahmudy selaku pendiri *Kampoeng Batara* berikut.

"Pada Awal pembentukan *Kampoeng Batara* di tahun 2015, didasari oleh fenomena tingkat putus sekolah sangat tinggi. Kemudian diadakan kegiatan awal yang dilakukan hanya beranggotakan anak-anak saja. Kegiatan yang dilakukan hanya membaca, menggambar, menulis dan berhitung. Namun berjalannya waktu dan tersebarnya informasi kegiatan-kegiatan *Kampoeng Batara* dari mulut ke mulut sehingga akhirnya masyarakat Lingkungan Papring mulai mengetahui kegiatan tersebut. Selanjutnya, baru di tahun 2019 orang berusia dewasa mengikuti kegiatan di *Kampoeng Batara*." (IK/WN/-/W/27.6.2022)

Kegiatan belajar berkembang menjadi lebih beragam sesuai dengan kebutuhan warga. Salah satu yang pernah dilakukan yaitu anak-anak belajar dengan mengikuti orang tua mereka yang bekerja sebagai petani. Mereka belajar pengetahuan dan kemampuan mengelolah lahan pertanian dari orang tua dan warga yang ahli dalam kegiatan pertanian. Ini diceritakan oleh Bapak Widie Nurmahmudy selaku pendiri *Kampoeng Batara* berikut.

“Anak-anak belajar dari semua hal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Bahkan dengan mereka ikut bekerja di sawah bersama orang tuanya, mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bagaimana cara bercocok tanam.” (IK/WN/-/W/27.6.2022)

Dusun Papring memiliki potensi yang tinggi dan beragam dan salah satu yang utama adalah potensi tanaman bambu. Potensi ini yang kemudian dikembangkan sebagai bagian sumber belajar bagi masyarakat setempat, salah satunya meningkatkan pengetahuan dalam mengolah dan melestarikannya. Ini dikarenakan potensi tanaman Bambu yang ditemukan di wilayah ini banyak tersebar di wilayah pinggiran sungai dan hutan di wilayah utara Dusun Papring. Ini diceritakan oleh Ibu Muttafaqur Rohma, S.Pd., M.Pd. selaku salah satu yang dianggap “guru” bagi *Kampoeng Batara* dan oleh Bapak Widie Nurmahmudy selaku pendiri *Kampoeng Batara* berikut.

“Papring itu terkenal dengan kerajinan beseknya karena sumber tanaman bambu di wilayah Papring sangat tinggi. Ini sudah dimanfaatkan sejak jaman dulu oleh masyarakat Papring untuk membuat kerajinan besek.” (IK/MR/PP/W/3.7.2022)

“Kawasan Papring sejak tahun 1970an dikenal sebagai sentra kerajinan anyaman bambu. Sebagai salah satu pemuda yang dilahirkan di tanah Papring, saya ingin bambu sebagai ikon di kampung halamannya bisa dilestarikan dengan membentuk budaya menanam bambu.” (IK/WN/-/W/27.6.2022)

Hutan bambu menjadi potensi utama di Dusun Papring sebab sudah tumbuh secara alami dengan kuantitas yang tinggi. Tingginya potensi tanaman bambu membuat masyarakat Dusun Papring memanfaatkannya sebagai bahan kerajinan sejak dusun ini ada. Tingginya potensi pertumbuhan tanaman bambu secara alami ini sekaligus menjadi cikal bakal toponimi atau akronim penamaan wilayah papring, yaitu *Panggone Pring* (tempat tumbuhnya bambu). Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa hutan bambu banyak ditemukan di wilayah sumber air, yaitu di sekitar hutan bagian utara wilayah Dusun Papring yang dikelola oleh KPH Banyuwangi utara. Potensi hutan bambu banyak dijumpai khususnya di wilayah sumber air dekat kawasan hutan sehingga keberadaan tanaman bambu ini menjadi potensi dalam konservasi air tanah di wilayah Dusun Papring. Oleh karena itu, saat ini masyarakat bersama KPH Banyuwangi utara dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) berkomitmen untuk melestarikan tanaman bambu.

Selain potensi tanaman bambu, *Kampoeng Batara* terkenal dengan produk perkebunan kopi berjenis robusta. Produk kopi ini berbahan baku dari tanaman kopi yang dibudidayakan di lingkungan Dusun Papring. Potensi ini menjadi sumber belajar bagi masyarakat papring untuk belajar menanam hingga mengolah biji kopi menjadi produk bubuk kopi yang dapat dikonsumsi. Namun terkait keterampilan ini, tidak lepas dari kerja sama dengan lembaga lain yang memberikan pelatihan dan pendampingan yang intensif kepada para pemuda Dusun Papring, Kampung Batara. Ini diceritakan oleh perwakilan karang taruna, Mas Tamam, di *Kampoeng Adat Batara* berikut.

“Potensi kopi di sini juga cukup baik dan kami telah mendapat banyak ilmu serta keterampilan dalam menanam dan mengolah biji kopi hingga terkait pemasarannya dari beberapa kampus yang melakukan kegiatan pengembangan dan pengabdian di *Kampoeng Batara* ini. Dua diantaranya adalah Politeknik Negeri Banyuwangi (Poliwangi) dan Universitas Brawijaya (UB). (IK/KT/PP/W/27.6.2022)

Potensi alam berikutnya adalah hutan musim dengan jenis pohon Jati dan Sengon. Hutan ini termasuk dalam kawasan hutan dibawah pengawasan Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Banyuwangi Utara. Hasil hutan pada umumnya adalah kayu dan daun yang dimanfaatkan untuk industri meuble dan kegiatan masyarakat lainnya. Namun, bagi masyarakat Kampung Batara, Dusun Papring, hutan ini sudah seperti rumah bagi mereka. Selain dimanfaatkan secara agroforestri, mereka juga melakukan pelestarian dengan selalu menjaga hutan ini

dari pihak yang tidak bertanggung jawab.

Potensi yang kedua terkait dengan keadaan sosial masyarakat Dusun Papring, awalnya mayoritas penduduk *Kampoeng Batara* adalah petani dan pengrajin bambu. Namun, masyarakat menjadi semakin berdaya dengan mata pencaharian yang mereka miliki setelah mendapatkan pembimbingan dan pelatihan melalui program-program yang ada di *Kampoeng Batara*. Masyarakat dewasa lebih banyak berkreasi dalam mengolah produk bambu menjadi ragam produk selain besek yaitu kukusan dan hantaran. Selain itu mata pencaharian masyarakat sebagai pengrajin tidak hanya terbatas pada pengrajin bambu namun juga kegiatan kerajinan lainnya seperti menjahit, catering, pengolahan produk kopi, pembuatan desain kaos, dan lain-lain.

Potensi yang ketiga adalah kesenian adat yang masih dilestarikan. Kesenian ini tidak lepas dari keberadaan hutan bambu sebagai produk utama yang dimanfaatkan masyarakat Papring. Salah satu bentuk pelestarian budaya dapat dilihat melalui pelestarian permainan tradisional, antara lain *engklek*, *dakon*, *gasing*, *egrang bambu*, *gobag sodor*, dan lain-lain. Selain itu, di wilayah *Kampoeng Batara* masih mempertahankan dan melestarikan bahasa Osing, Madura, dan Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Anak-anak di Dusun Papring juga memiliki kemampuan dalam memainkan alat musik tradisional seperti gamelan dan gendang yang menjadi sebuah pertunjukkan kesenian musik khas Banyuwangi. Dengan demikian, identitas budaya lokal dapat terus berlanjut selama masyarakatnya memiliki kesadaran untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Potensi yang terakhir adalah potensi pariwisata dimana potensi ini berkaitan dengan beberapa potensi yang telah dipaparkan sebelumnya. Kegiatan masyarakat *Kampoeng Batara* dalam memanfaatkan komoditas bambu menjadi barang kerajinan dan kebutuhan masyarakat serta usaha pelestariannya menjadi sebuah kearifan lokal yang menjadi ciri khas Dusun Papring, *Kampoeng Batara*. Selain itu, kesenian dan bahasa tradisional yang masih dipertahankan saat ini juga dapat menjadi sumber daya tarik pariwisata yang potensial.

Sumber daya pariwisata yang potensial lainnya yang ditemukan di Dusun Papring adalah obyek wisata Sewu Sambang. Bukit ini masuk dalam salah satu lokasi yang dikelola oleh KPH Banyuwangu Utara. Bukit Sewu Sambang merupakan bukit dengan ketinggian sekitar 200 meter diatas permukaan laut (Mdpl). Disebut sebagai Bukit Sewu Sambang dalam kajian bahasa sewu sambang berarti beribu pengunjung. Ini karena Bukit Sewu Sambang memiliki daya tarik luar biasa sehingga dikunjungi oleh banyak sekali wisatawan.

Daya tarik utama di Bukit Sewu Sambang adalah ketinggiannya yang berada di 200 Mdpl dan wilayahnya yang menghadap ke arah timur, memberikan panorama indah hamparan selat Bali saat berada sana. Daya tarik lainnya dari Bukit Sewu Sambang adalah tersedianya lokasi swafoto alam yang indah dan lokasi *camping ground* yang lebih digemari oleh generasi muda. Dengan demikian, potensi sumber daya pariwisata yang telah dipaparkan sebelumnya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan agar datang ke Dusun Papring, *Kampoeng Batara* untuk tujuan wisata, khususnya terkait wisata minat khusus yaitu wisata edukasi.

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Dusun Papring, *Kampoeng Adat Batara* memiliki beberapa potensi, antara lain potensi alam, sosial, budaya, dan pariwisata. Potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran seperti yang selama ini telah dilakukan di Sekolah Adat Batara. Lebih lanjut potensi-potensi tersebut akan dianalisis untuk mengetahui pemanfaatannya sebagai sumber dan media pembelajaran pada pemaparan berikut.

Dusun Papring, *Kampoeng Batara* menjadi sebuah lingkungan belajar yang selama ini dimanfaatkan masyarakat setempat. Lingkungan belajar dapat diartikan sebagai kondisi atau fasilitas yang dapat mendukung pemelajar sehingga semangat dalam melakukan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Damanik & Irawan, 2021). Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam Febriani (2021) menegaskan bahwa lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai lingkungan belajar antara lain lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan. Lingkungan Papring memiliki ketiga lingkungan belajar tersebut dengan beragam potensi yang dapat menjadi sumber informasi.

Beragam potensi dalam lingkungan belajar yang ada di Sekolah Adat *Kampoeng Batara* antara lain potensi alam, sosial, budaya dan pariwisata. Jika dikelompokkan berdasarkan jenis lingkungan belajarnya,

potensi alam merupakan bagian dalam lingkungan alam; potensi sosial merupakan bagian dalam lingkungan sosial; potensi budaya dan pariwisata merupakan bagian dalam lingkungan buatan. Masing-masing potensi tersebut memberikan informasi yang dapat menjadi sumber belajar sekaligus media pembelajaran khususnya dalam bidang kajian Pendidikan Geografi serta Bahasa dan Sastra Indonesia.

Potensi dalam lingkungan belajar Sekolah Adat *Kampoeng Batara* mengandung sumber informasi yang dapat memberikan pengetahuan kepada pembelajar. Sumber informasi dapat dimaknai sebagai sumber belajar. Hal ini dikarenakan segala informasi mengenai potensi alam, sosial, budaya, dan pariwisata di Dusun Papring dapat bermanfaat untuk membangun dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat Papring pada khususnya. Hafid (Hafid, 2011) menegaskan bahwa sumber belajar sebagai segala sesuatu baik yang direncanakan maupun yang telah ada dimanfaatkan secara mandiri atau bersama untuk membantu dan memudahkan pembelajar selama proses belajar berlangsung.

Selain sebagai sumber belajar, potensi Dusun Papring dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Ini karena masyarakat dapat memahami pengetahuan dan memiliki keterampilan tertentu dengan belajar melalui potensi alam, sosial, budaya, dan pariwisata Dusun Papring di Sekolah Adat *Kampoeng Batara*. Hasan, dkk (2021) menegaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menjadi perantara penyampaian pesan/informasi (materi ajar) dari guru kepada peserta didik untuk dapat menstimulus peserta didik agar semangat selama pembelajaran berlangsung.

Potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus media pembelajaran adalah Hutan Bambu dan Hutan Musim. Baik dalam kajian Pendidikan Geografi maupun kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, keduanya dapat memanfaatkan kedua potensi alam tersebut dalam pembelajaran. Sebagai contoh dalam kajian Pendidikan Geografi terdapat muatan materi mengidentifikasi jenis flora di dunia (bioma) dan di Indonesia. Kajian bahasa dan sastra Indonesia mendapat peluang yang sangat luas dalam memanfaatkan sumber belajar dan media belajar dengan tema hutan bambu dan hutan musim. Banyak materi pembelajaran yang secara fleksibel memanfaatkan dua tema potensi ini. Salah satu yang dapat dicontohkan adalah pada muatan materi menulis beberapa jenis teks dan karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dsb. Dengan demikian, potensi hutan bambu dan musim dapat memberikan informasi sekaligus sebagai media pembelajaran untuk materi tersebut.

Potensi sosial masyarakat Dusun Papring, *Kampoeng Batara* yang sebagian besar adalah petani dan pengrajin serta beberapa jenis mata pencaharian lainnya. Informasi mengenai potensi ini dapat memberikan sumber belajar dan media pembelajaran dalam kajian Pendidikan Geografi yaitu untuk muatan materi ajar tentang dinamika kependudukan. Selain itu, kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan potensi hutan bambu juga dapat menjadi kajian geografi terkait dengan muatan materi Sumber Daya Alam dan Konservasinya. Kajian bahasa dan sastra Indonesia melalui potensi sosial dapat berupa muatan materi menulis kreatif mengenai kondisi sosial masyarakat di Dusun Papring, *Kampoeng Batara* ini. Dengan demikian, potensi sosial masyarakat Dusun Papring dapat memberikan informasi sekaligus sebagai media pembelajaran untuk materi tersebut.

Selanjutnya terkait potensi budaya, baik kajian Pendidikan Geografi maupun Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peluang yang besar dalam memanfaatkan potensi tersebut. Kajian tentang hasil budaya masyarakat Dusun Papring seperti kesenian tradisional, mainan tradisional hingga dialek bahasa menjadi sumber belajar dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan menarik untuk peserta didik. Kasvita, dkk (2021) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata harus mampu mengimplementasikan penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal. Muatan materi dalam kajian pendidikan geografi dan bahasa dan sastra sangat terkait dengan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan kearifan lokal. Salah satunya adalah muatan materi geografi pada kelas XI mengenai Keragaman Budaya Bangsa Sebagai Identitas Nasional. Selain itu, dalam kajian bahasa Indonesia seputar jenis teks dan karya sastra.

Terakhir terkait potensi pariwisata, baik kajian Pendidikan Geografi maupun Bahasa dan sastra memiliki

peluang dalam memanfaatkan potensi ini. Sebagai contoh dalam kajian Pendidikan Geografi terdapat kajian geografi Pariwisata dan ekonomi kreatif yang dapat memanfaatkan sumber informasi terkait potensi ini untuk mengkonstruksinya menjadi sumber belajar dan media pembelajaran. Selanjutnya bahasa Indonesia dapat mengimplementasikannya dalam kajian teks dalam membangun kemampuan menulis dan berbahasa melalui menulis kreatif. Dengan demikian semua potensi dalam lingkungan belajar di Dusun Papring, *Kampoeng* Adat Batara dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus media pembelajaran untuk masyarakat, khususnya untuk kajian Pendidikan Geografi serta Bahasa dan sastra Indonesia baik di sekolah formal maupun nonformal seperti di Sekolah Adat *Kampoeng* Batara.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar tidak hanya terkait kondisi tetapi juga fasilitas belajar yang dapat dimanfaatkan oleh pembelajar/peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam lingkungan belajar di Dusun Papring, *Kampoeng* Adat Batara terdapat empat potensi yang dikelompokkan menjadi potensi alam, sosial, budaya dan pariwisata. Pemanfaatan keempat potensi tersebut telah dilakukan dalam pembelajaran formal di Sekolah Adat *Kampoeng* Batara sehingga masyarakat menjadi lebih berpengetahuan dan ahli dalam menggali potensi tempat tinggalnya. Ini menjadi dasar bahwa lingkungan belajar dengan potensi yang ada di dalamnya dapat menjadi sumber belajar dan media pembelajaran.

Lingkungan dimaknai sebagai sumber belajar karena semua potensi yang ada memberikan informasi pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan sebagai media pembelajaran karena melalui potensi tersebut, pembelajar dapat menerima informasi/muatan materi dan keterampilan yang diajarkan secara kontekstual dan berbasis kearifan lokal masyarakat setempat. Terkhusus dalam kajian Pendidikan Geografi serta Bahasa dan sastra Indonesia, potensi alam, sosial, budaya dan pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media belajar yang relevan dengan muatan materi pembelajaran baik di sekolah formal maupun nonformal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan sumber belajar dan media pembelajaran yang relevan dengan muatan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A., Pendidikan, D., & Gorontalo, K. (2016). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Peningkatan Efektivitas Pendampingan Guru IPA di SMP se-Kota Gorontalo. *URNAL ENTROPI*, 11(2), 226–231.
- Cahyadi, A. (2019). *PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR Teori dan Prosedur* (M. I. A. Syauqi, Ed.; 1st ed.). Penerbit Laksita Indonesia. <https://idr.uin-antasari.ac.id/16140/1/Ani%20Cahyadi%20Pengembangan%20Media%20%28book%29.pdf>
- Damanik, B. E., & Irawan, E. (2021). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Mengenai Kompetensi Dosen dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(2), 180–186. <https://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/21885/11355>
- Hafid, H. A. (2011). SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN. *Sulesana*, 6(2), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v6i2.1403>
- Hasan, M., Milawati, Darodja, Harahap, T. K., Tahrim, T., Mufit Anwari, A., Rahmat, A., Masdiana, & Made Indra P, I. (2021). *MEDIA PEMBELAJARAN*. Tahta Media Group. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=IRQxEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA32&dq=Media+pembelajaran&ots=uAM0ymh1AV&sig=13WSUi5TrYbpekBO-dBYBV5Wv0w&redir_esc=y#v=onepage&q=Media%20pembelajaran&f=false
- Hasanah, F. (2021). Penggunaan Sumber Belajar Berbasis Information Teknologi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran IPS di Kelas VIII MTs Nuris Silo This Study Examines the Use of Information Technology-Based Learning Resources, Abbreviated as IT, in Improving Student Learning Outcomes in Social Studies Class VIII at MTs Nuris Silo. In *Heritage: Journal of Social Studies* | (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Indrawanis. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MENGGUNAKAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI LATIHAN TERBIMBING. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1), 287–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2455>

- Kasvita, V., Babo, R., & Muhajir. (2021). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*, 330–338. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1079/776>
- Layaliya, F. N., Haryadi, & Setyaningsih, N. H. (2021). MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA (STUDI PUSTAKA). *METALINGUA*, 6(2), 81–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.12392>
- Miles, M. B., & Huberman, A. Michael. (1984). Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods. In *Sage Publications*. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/pah-19555>
- Nalatilfitroh, N., & Banowati, E. (2021). Relevansi Pemanfaatan Potensi Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA. *Edu Geography*, 9(3), 168–174. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Nugraha, I. K. (2022). *Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran IPS SMP Negeri 9 Denpasar Bali*. 521–528. <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/273/275>
- Rachman, T. N. R. (2022). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA. *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 3(1), 29–43. <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/alfikru/article/view/574>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (1st ed.). Cipta Media Nusantara. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pengertian+penelitian+deskriptif&ots=f2rD2IPrbv&sig=ZWYOnsypD8aRgHM8JILtxyW7c_E&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20penelitian%20deskriptif&f=false
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (1st ed.). Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=1pWEDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+penelitian+deskriptif&ots=9Pnzw17In2&sig=A799-kisy5CCkPuoeqq8eQ7GDsl&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sitanggang, C. A., Banurea, K., Hutabarat, O., & Ansari, K. (2021). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI MASA PANDEMI. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV*.
- Sulistiyani, T. (2022). Pengelolaan Sumber Belajar oleh Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 40–52. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.501>
- Susanti, M. D. (2021). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di MI Islamiyah 1 Surowono Badas Kediri. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1), 2721–7078. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDih BPK RI]*. (n.d.). Retrieved August 7, 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Walhuda, A. (2021). Pemanfaatan Wisata Tebing Breksi sebagai Sumber Belajar. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 146–150. <https://journal.imadikus.or.id/index.php/lej>